

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya (Alfathoni & Manesah, 2014: 2). Effendy (1986: 134) berpendapat bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Selain sebagai media untuk menyampaikan pesan, film juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan edukasi dan hiburan kepada penontonnya. Mengingat jangkauannya yang cukup luas, maka film dapat memberikan pengaruh pada pola pikir masyarakat.

Pembentuk film secara umum dapat dibagi atas dua unsur, yaitu unsur naratif (cerita), dan unsur sinematik (Pratista (2017: 23). Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain yang kemudian akan membentuk sebuah film. Adapun tahapan proses pembuatan sebuah film ada tiga, yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Keseluruhan proses produksi film tersebut akan melibatkan teknik sinematografi di dalamnya.

Fenomena perfilman di Indonesia semakin mencuat di kalangan masyarakat terutama mengenai adaptasi dari novel ke film. Hal ini terlihat dari banyaknya hadir film baru yang ditayangkan di bioskop yang ceritanya terinspirasi dari karya sastra

seperti novel. Menurut Damono (2012: 108), ada dua kemungkinan alasan sebuah novel (karya sastra) diadaptasi menjadi film. Pertama, novel (karya sastra) tersebut banyak peminatnya, sehingga film tinggal membonceng kelarisan karya sastra tersebut. Kedua, para pembuat film memiliki tujuan tersendiri untuk memproduksi hasil budaya yang layak diangkat ke layar. Oleh karena itu, novel lebih banyak diadaptasi ke film dibandingkan dengan karya sastra yang lain.

Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 694) adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 4), novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan dunia nyata. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel yang diadaptasi ke sebuah film menimbulkan beberapa tanggapan dari pembacanya. Ada yang merasa puas dengan film hasil adaptasinya, dan ada yang merasa tidak puas karena isi filmnya tidak sesuai dengan imaji pembaca. Hal ini dikarenakan adaptasi dari novel ke film menimbulkan perubahan atau pun perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel hasil adaptasi menurut Eneste (1991: 61-65), yaitu proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita.

Tujuan dilakukannya pengadaptasian adalah untuk memperlihatkan bahwa seni dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Karya sastra novel dan film adalah

dua karya yang berbeda. Novel didasarkan pada pemikiran satu orang, sedangkan film hasil pemikiran oleh sekelompok orang atau tim.

Pengadaptasian novel ke bentuk film sudah ada sejak tahun 1920-an, seperti film *Loetoeng Kasaroeng* yang menjadi film adaptasi pertama di Indonesia yaitu pada tahun 1926. Film ini diproduksi oleh *N.V Java Film Company* disutradarai oleh dua orang berkebangsaan Belanda yaitu, G. Kruger dan L. Heuveldorp. Selain itu, pada tahun 1941 seorang sutradara bernama Lie Tek Swie juga memproduksi film adaptasi dari novel yaitu *Siti Noerbaja*, sebuah novel legendaris dari Marah Rusli (Kristanto dalam Ardianto, 2014: 18).

Adaptasi novel ke film di Indonesia terus berkembang hingga saat ini. Beberapa di antaranya, yaitu dua novel Andrea Hirata *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* (Riri Reza), *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak (Edwin), *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (Sony Gaokasak), *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (Prita Arianegara), *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (Hanung Bramantyo), *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Guntur Soeharjanto), *Surga yang Tak Dirindukan* (Kuntz Agus), dan *Surga yang Tak Dirindukan 2* (Hanung Bramantyo).

Fenomena adaptasi dari novel ke film tidak terlepas dari kepopuleran saat pertama kali karya itu muncul. Salah satu karya sastra yang cukup populer adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Secara garis besar, novel *Bumi Manusia* menceritakan tentang kritikan terhadap kondisi Kolonialisme Belanda di

bumi Hindia Belanda dan gambaran ketertindasan yang dialami kaum pribumi pada masa itu.

Novel *Bumi Manusia* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan pertama kali pada bulan Agustus 1980 oleh Hasta Mitra, Jakarta. Novel *Bumi Manusia* adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Buku ini sempat dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung pada Februari 1981. Kemudian pada September tahun 2005, buku ini kembali diterbitkan di Indonesia oleh penerbit Lentera Dipantara (Winusari, dkk. 2018: 34).

Pramoedya Ananta Toer terkenal sebagai pengarang novel tahun 1940-an dengan novelnya antara lain, *Keluarga Gerilya* dan *Perburuan*. Dia lahir di Blora, Jawa tengah, tanggal 6 Februari 1925 dan meninggal di Jakarta 30 April 2006. Pram menghasilkan beberapa buku yang pada umumnya dilarang oleh Kejaksaan Agung. Buku-buku yang dilarang ialah *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988), *Nyanyi Suci Seorang Bisu I* (1995), *II* (1996), *Arus Balik* (1995), *Arok Dedes* (1999), dan *Larasati* (2000). (ensiklopedia.kemendikbud.go.id).

Karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang sempat dilarang beredar kini justru diadaptasi ke layar lebar, salah satunya adalah *Bumi Manusia*. Hal ini tentu menimbulkan berbagai perspektif dari penikmat karya sastra. Karena sebelumnya, novel *Bumi Manusia* dilarang peredarannya, bahkan akan dikenai tindak pidana jika membacanya. Dikutip dari laman cnnindonesia.com (25 Agustus 2019), Pram sendiri

juga telah menolak beberapa tawaran sutradara untuk memfilmkan novelnya tersebut. Meskipun demikian, pada akhirnya novel *Bumi Manusia* difilmkan dengan judul yang sama yaitu *Bumi Manusia* disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi film ± 180 menit. Film *Bumi Manusia* ditayangkan pada tanggal 15 Agustus 2019 dengan pemeran aktor-aktris Indonesia, seperti Iqbaal Ramadhan, Mawar Eva De Jongh, Sha Ine Febriyanti, Giorgino Abraham, dan Bryan Domani, serta pemain-pemain lainnya.

Ada banyak film yang diadaptasi dari sebuah novel. Beberapa perusahaan film, produser, dan sutradara mengadaptasi novel menjadi film. Salah satu alasannya adalah karena novel tersebut sudah terkenal di kalangan pembaca. Adaptasi tersebut yang menjadikan novel dan film tidak akan sama persis, karena keduanya memiliki pasarnya tersendiri. Setelah novel difilmkan, maka film tersebut juga bisa mencapai kesuksesan seperti karya sastra yang diadaptasi tersebut. Proses pemindahan sebuah karya ke media baru bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan secara penuh oleh seorang sutradara. Peralunya, perlu ide-ide baru untuk menjadikan hasil karyanya eksis di pasaran, namun tetap mempertahankan otentisitas karya aslinya.

Dalam adaptasi suatu karya, biasanya selalu memberikan hasil yang berbeda, meskipun persentase perbedaannya pasti ada. Terdapat berbagai kelebihan dan kelemahan dari proses adaptasi dari karya sastra yang berbentuk tulisan menjadi bentuk audio visual, salah satunya adalah aspek ideologinya. Berlandaskan asumsi tersebut, maka penulis tertarik meneliti novel dan film adaptasinya yang memfokuskan pada adaptasi serta perubahan ideologi dari kedua media tersebut.

Pengadaptasian dari novel ke film tentu akan mengalami perubahan yang berkaitan dengan perubahan pada unsur-unsur intrinsik novel dan film, beberapa unsur ideologi dan perubahan bentuk dari masing-masing karya. Ideologi adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat sebuah kepercayaan, kemudian pemikiran secara keseluruhan yang memberikan arah dan tujuan untuk keberlangsungan hidup. Perbedaan antara novel dan film memunculkan salah satunya karena terdapatnya ideologi tersebut di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perubahan unsur-unsur cerita dan perubahan ideologi dari adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Promoedya Ananta Toer ke film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan perubahan unsur-unsur cerita dan perubahan ideologi dari adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Promoedya Ananta Toer ke film *Bumi Manusia* sutradara Hanung Bramantyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra, dan dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya berkenaan dengan perubahan adaptasi dari novel ke film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat perfilman untuk membuat film adaptasi dari karya sastra seperti novel. Bagi novelis atau pun penulis karya sastra lainnya, diharapkan dapat bermanfaat untuk menciptakan sebuah karya sastra seperti novel agar dapat diadaptasi menjadi film.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran tinjauan kepustakaan, belum ada yang melakukan penelitian mengenai adaptasi ideologi dari novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia*. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan pada penelitian ini, di antaranya:

- 1) Ahmed Kamil (2016) menulis skripsi yang berjudul “Adapatasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film Lelaki Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Masdison: Kajian Interteks”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah naskah drama *Pengakuan* Karya Wisran Hadi merupakan karya yang lebih dahulu terbit dari

karya transformasinya. Kemudian transformasi yang dilakukan dalam skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* adalah ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan karya. Faktor penyebab terjadinya adaptasi naskah drama tersebut adalah untuk mencapai sisi komersil dan finansial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek kajiannya. Namun demikian, memiliki kesamaan pada kajiannya, yaitu menggunakan kajian adaptasi atau perpindahan dari satu medium ke medium yang lain.

- 2) Angie Permata Sari (2017) menulis skripsi yang berjudul “Gagasan Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dalam Karya “Tetralogi Buru”. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa Gagasan Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dalam karya Tetralogi Buru adalah perjuangan pribumi melawan ketidakadilan yang dilakukan kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Nasionalisme digambarkan Pram dalam Tetralogi Pulau Buru melalui beberapa proses, yaitu (1) memotret situasi dan kondisi politik, (2) observasi atau mulai turun ke masyarakat pribumi, (3) mulai membentuk organisasi, dan (4) bangkit, menyebar, dan menguatnya perserikatan.

Berdasarkan penelitian tersebut, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek kajian yang dibahas. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada hasil penelitian. Namun demikian, terdapat

juga persamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu dari pengarang dan karya dari “Tetralogi Pulau Buru”.

- 3) Ni Nyoman Winusari, dkk. (2018) menulis artikel dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* yang berjudul “Struktur Naratif Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer mengandung makna yang sangat kompleks. Artinya kandungan makna yang terdapat dalam novel ini sangat luas terkait perbedaan kelas sosial.

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada objek kajian dan unsur naratif karyanya. Namun demikian, penelitiannya akan memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan teori yang berbeda.

- 4) Sabrina Indah Sari (2019) menulis skripsi yang berjudul “Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* Karya Ifa Ifansyah”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah transformasi terjadi antara adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari* dipengaruhi oleh Adaptasi Transtruktural. Perubahan dalam adaptasi ini meliputi, perubahan tokoh tambahan, perubahan usia tokoh, perubahan simbol, perubahan awalan pembukaan dan akhir dari kedua media. Kemudian perubahan makna kata ‘Ronggeng Dukuh Paruk’ ke kata

‘Penari’. Tidak hanya itu, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dipengaruhi oleh ideologi politik, sedangkan pada filmnya dipengaruhi ideologi ekonomi.

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kajian adaptasi transformasi dari novel ke film. Namun demikian, memiliki perbedaan penelitian dari segi objek kajiannya. Sehingga, perbedaan tersebut akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda pula.

- 5) Mahareta Iqbal Jamal (2020) menulis skripsinya yang berjudul “Transformasi Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* Sutradara Pritagita Arianegara”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Laut Bercerita* ke Film *Laut Bercerita* dipengaruhi oleh Adaptasi Indiginasi. Perubahan yang terjadi dalam adaptasi *Laut Bercerita* ke film *Laut Bercerita* meliputi, cerita, perubahan pengadeganan, dan perubahan latar. Novel Leila S. Chudori dipengaruhi oleh ideologi sosial dan ideologi politik. Sedangkan film *Laut Bercerita* diadaptasi pada zaman pasca reformasi, sehingga film tersebut dipengaruhi ideologi ekonomi.

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kajian adaptasi transformasi dari novel ke film. Namun demikian, memiliki perbedaan penelitian dari segi objek kajiannya. Sehingga, perbedaan tersebut akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda pula.

6) Anton Haryono (2021) menulis artikel dalam *Jurnal Historia Vita* yang berjudul “Studi Teks dan Pustaka: Kandungan Sejarah dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa *Bumi Manusia* menyajikan bukti kuat perihal sedemikian strategisnya karya sastra sebagai medium “pewartaan” masa lalu. Roman *Bumi Manusi* tidak hanya sarat dengan momen-momen historis, tetapi sekaligus terkandung di dalamnya pemaknaan mendalam atas sejumlah fenomena kemanusiaan pada masa itu.

Berdasarkan penelitian tersebut, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek kajian yang dibahas. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada hasil penelitian. Namun demikian, terdapat juga persamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu dari pengarang dan karyanya.

7) Pungkas Yoga Mukti (2021) menulis skripsinya yang berjudul “Transformasi dari Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* Sutradara Edwin”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah transformasi yang terjadi antara adaptasi novel *Aruna dan Lidahnya* ke film *Aruna dan Lidahnya* adalah penokohan, latar, dan alur cerita. Sedangkan transformasi ideologinya terdapat ambiguitas dan paradoks yang muncul. Akan tetapi, pada dasarnya transformasi ideologi yang terjadi dari adaptasi ini adalah transformasi ideologi dalam menggambarkan kuliner Indonesia (Timur) dan Internasional (Barat).

Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kajian adaptasi transformasi dari novel ke film. Namun demikian, memiliki perbedaan penelitian dari segi objek kajiannya. Sehingga, perbedaan tersebut akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda pula.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini terdapat dua objek yang akan diteliti, yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan film *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Penelitian yang akan dilakukan disesuaikan dengan batasan masalah dan tujuan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendekatan terhadap objek penelitian ini berlandaskan pada teori adaptasi yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon. Teori ini digunakan supaya adaptasi cerita, perubahan adaptasi, dan perubahan ideologi dari kedua media novel dan film dapat dicari dan ditemukan. Ideologi adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat sebuah kepercayaan, kemudian pemikiran secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marx (dalam Falah, 2017: 101) bahwa ideologi merupakan kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang dipercaya masyarakat yang berkaitan bentuk aktivitas material masyarakat.

Menurut Roekminto (dalam Rohim, 2010: 601), bahwa ideologi mengacu pada cara berpikir orang dan kelompok tertentu. Sehingga, apabila seorang sastrawan yang mengekspresikan semestanya dalam sebuah karya sastra, maka apa yang ia tuangkan itu adalah apa yang ingin ia katakan, termasuk di dalamnya ideologi yang ia anut.

Hadirnya ideologi dalam karya sastra bertujuan untuk menawarkan perubahan, memperbaiki tatanan yang sudah ada, atau bahkan merubaha total kebiasaan. Jadi pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada perubahan ideologi saja.

Proses pengadaptasian dari buku ke film, terdapat beberapa nilai yang menjadi dasar pelaksanaan proses tersebut. Dari beberapa nilai tersebut, film yang akan diadaptasi harus tetap mempertahankan teks aslinya, meskipun dalam waktu yang bersamaan film dituntut untuk tampil sebagai karya yang meyakinkan dalam genrenya. Proses adaptasi dari novel ke film memiliki dua jenis hasilnya, yaitu: pertama berporos pada kesetiaan pada sumber asli dari adaptasi, dan yang kedua kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi yang menganggap bahwa sumber asli hanyalah sebagai referensi untuk penciptaan karya baru.

Adaptasi menurut Linda Hutcheon (2006: 7) dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Adaption*, adalah “*to adapt is to adjust, to alter, to make suitable*”, dapat diartikan mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, dan membuat menjadi sesuai. Hal ini dikarenakan Hutcheon menilai bahwa setia pada sumber tidak lagi produktif, maka hanya akan menghasilkan kerugian dan kebosanan pada karya tersebut. Lebih lanjut Hutcheon berpendapat bahwa selalu ada ruang lateral bukan linear, dan dengan adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hirarkis. Artinya adaptasi bergerak melampaui kesetiaan atau pada sumber asli (Hutcheon, 2006: 171).

Hutcheon tidak menentukan batasan terhadap wilayah medium karya. Orisinalitas dalam karya adaptasi bukan hanya ditinjau dari kesamaan antara sumber

asli dengan hasil karya yang baru (film). Setelah proses adaptasi selesai, maka karya baru itu akan menjadi karya yang mandiri, utuh, dan juga akan membangun kisahnya sendiri. Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan gambaran-gambaran penting dari adaptasi, seperti: tentang apa, mengapa, bagaimana, dimana, dan kapan melacak keterkaitan media atau karya yang kini ada atau baru muncul berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, Hutcheon tidak hanya mengevaluasi adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, tetapi juga media yang disajikan. Hutcheon juga mengidentifikasi bahwa yang terpenting dalam industri hiburan adalah pola konsumsi media yang berulang-ulang dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, pada ulasan ini maka adaptasi lebih unggul dan mampu mendominasi, karena wilayah, cakupannya luas dan tanpa batas dari film, *videogame*, televisi, *website*, dan sebagainya.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, proses kreasi, dan sebagai proses resepsi, sebagaimana berikut ini:

1. Adaptasi sebagai produk, artinya transposisi dari suatu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi).
2. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film.
3. Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui repetisi yang bervariasi. Linda Hutcheon (2006: 38-50) membagi bentuk hubungan medium dengan penikmatnya menjadi tiga bagian:

Pertama, *to tell* (menceritakan): yang berhubungan dengan narasi dalam bentuk teks atau literature, di mana imajinasi diatur oleh teks, tidak dilengkapi gambar dan suara. Namun, pembaca bisa berhenti membaca dan berimajinasi sesuai keamanan, selain juga bisa dipegang dan dirasakan dengan tangan. Pembaca juga bisa memilih halaman yang ingin dibaca atau dicari.

Kedua, *to show* (mempertontonkan): yaitu bagian dari film dan mempertunjukkan panggung atau pentas. Penonton tejobak dalam ketidakberdayaan karena dipaksa untuk mengikuti alur cerita sesuai konsep atau garis pertunjukkan. Mode ini juga mengubah imajinasi ke dalam realitas langsung melalui persepsi penonton. Visual dan gesture mempresentasikan sebuah kesatuan medium kompleks. Selain itu, musik pengiring, dialog, dan pembangunan emosional karakter memprovokasi penonton untuk terlibat secara emosional dalam penceritaan yang dibangun.

Ketiga, *interact with stories* (berinteraksi dengan cerita): merupakan pembangunan relasi medium dengan target sasaran yang tidak hanya dengan diutarakan atau dipertontonkan saja, melainkan penggabungan keduanya misalnya seperti permainan interaktif yang berbasis digital teknologi. Medium ini menggabungkan audiovisual, teks, dan sistem komputer, kekuatan dari medium ini

adanya kemungkinan bagi penonton untuk berinteraksi dengan cerita yang dibangun, (Hutcheon, 2006:26). Ketika semua medium-medium itu dikatikan dalam sebuah relasi adaptasi, maka akan terbentuk pula.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Perubahan dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor atau orang melakukan adaptasi tersebut. Di antaranya ada motivasi dan ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural, adalah agar adaptasi dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Faktor dalam mengambil kajian adaptasi ini dikarenakan film *Bumi Manusia* mempunyai *scene* yang melibatkan sejarah publik dan keterlibatan politik. Keputusan ini diambil dalam konteks kreatif dan interpetatif yang bersifat ideologis, sosial, historis, kultural, personal, dan estetis. Sebelumnya Hutcheon telah menyatakan bahwa adaptasi adalah sebagai produk-memiliki semacam “tema dan variasi” struktur formal atau pengulangan dengan perbedaan, ini berarti tidak hanya perubahan dalam proses adaptasi yang dibuat oleh tuntutan bentuk, adaptor individu, khalayak tertentu, dan sekarang tentang konteks penerimaan dan kreasi. Konteks ini sangat luas dan beraneka ragam. Ini termasuk konteks dalam adaptasi (Hutcheon, 2006:145-153):

1. Adaptasi Transtruktural

Adaptasi transtruktural mempengaruhi perubahan dalam menghindari dampak hukum, konteks penerimaan menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya, serta budaya berubah seiring waktu, adaptor atau orang yang melakukan adaptasi dengan mencari 'kebenaran' dalam mengatur ulang atau *recontextualizing*.

2. Indigenisasi

Indigenisasi konteks penerimaan sama pentingnya dengan konteks penciptaan ketika harus beradaptasi. Kemudian, pertimbangan ekonomi dan hukum berperan dalam konteks ini, seperti halnya teknologi yang berkembang.

3. Adaptasi Pascakolonial

Menurut definisi, adaptasi pascakolonial adalah penafsiran ulang yang disengaja untuk konteks yang berbeda, bahkan keakuratan sejarah waktu dan latar tetap dipertahankan. Adaptasi ini menawarkan pembacaan ulang masa lalu secara modern yang tidak semua orang dapat menerimanya.

4. Adaptasi Lintas Waktu

Dengan demikian, konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial-dan historis, sehingga, dari perubahan konteks tersebut dapat pula menemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia*.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati, subjek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Hasta Mitra, Jakarta. Novel *Bumi Manusia* diterbitkan pada tahun 1980 dengan jumlah 535 halaman. Film *Bumi Manusia* dirilis pertama kali pada 15 Agustus 2019 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi 180 menit.

Teknik dalam penelitian ini terdapat dua tahap teknis proses pengadaptasian, yaitu teknis perubahan struktur cerita dan teknis perubahan ideologi karya. Teknis ini dilakukan guna membantu penganalisisan. Langkah kerja dari menceritakan untuk menunjukkan dan lebih khusus dari novel panjang dan kompleks untuk setiap bentuk kinerja, biasanya dilihat sebagai transposisi yang paling penuh.

Peralihan novel ke film, suatu penyesuaian kerja harus didramatisasi: deskripsi, narasi, dan pemikiran yang diwakili harus ditranskode menjadi ucapan, tindakan, suara, dan gambar (visual). Perbedaan antara ideologi dan perbedaan antara karakter harus terlihat dan terdengar. Prosesnya, ada sejumlah penambahan dan pengurangan yang dimaksudkan untuk memfokuskan kembali tema, alur, plot, dan karakter. Selain melakukan penelitian terhadap perubahan pengadaptasian cerita yang dilihat dari unsur-unsur intrinsik kedua karya. Penelitian juga akan difokuskan pada perubahan ideologi dari kedua karya ini, sehingga nantinya dapat dilihat dan dijelaskan perubahan ideologi dari pengadaptasian karya media cetak (novel) ke media visual

(film). Adapun langkah-langkah kerja yang akan dilakukan, maka diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat novel *Bumi Manusia* dan menonton dengan cermat film *Bumi Manusia*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Bumi Manusia* dengan film *Bumi Manusia*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadaptasian dari novel *Bumi Manusia* dan film *Bumi Manusia*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Adaptasi Cerita, yakni unsur-unsur cerita dalam novel *Bumi Manusia* dan film *Bumi Manusia*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III : Analisis Perubahan Adaptasi, yaitu penjabaran perubahan cerita, dan analisis perubahan ideologi dari novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia*.

Bab IV : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.